

**Implementasi Nilai-nilai Pancasila dalam Pembelajaran sebagai Upaya
Preventif Anti Bullying di kelas XI SMA N 1 Sukoharjo**

Diva Abadi Kusuma Wardana¹, Ika Murtiningsih²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas
Veteran Bangun Nusantara

[*ika.murtyy@gmail.com](mailto:ika.murtyy@gmail.com)

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of Pancasila values in learning as an anti-bullying preventive effort in class XI of SMA N 1 Sukoharjo and to implement the obstacles faced in its implementation. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation with research subjects including Pancasila Education teachers, vice principals for student affairs, and 20 class XI students of SMA N 1 Sukoharjo. The results of the study indicate that the implementation of Pancasila values is carried out through the instillation of humanity, unity and cooperation, habituation of attitude reflection, and learning related to bullying problems in everyday life. In addition, there are anti-bullying preventive efforts carried out by teachers such as instilling moral and character values, providing anti-bullying socialization to students, and teachers as role models for students. The obstacles found include teachers' understanding that still needs strengthening in implementing Pancasila values, learning strategies that have not fully involved all students actively, limited effectiveness of learning resources in dealing with the development of social media, low social involvement of some students, school environmental conditions that are still influenced by bullying behavior, support for school policies that need to be consistently strengthened, and the influence of factors outside the school such as social interactions and social media.

Keywords: Bullying, Implementation, Learning, Pancasila

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran sebagai upaya preventif anti *bullying* di kelas XI SMA N 1 Sukoharjo serta mengimplementasi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan subjek penelitian meliputi guru Pendidikan Pancasila, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan 20 peserta didik kelas XI SMA N 1 Sukoharjo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila dilakukan melalui penanaman nilai kemanusiaan, persatuan dan kerja sama, pembiasaan refleksi sikap, serta pembelajaran yang dikaitkan dengan permasalahan bullying dalam

kehidupan sehari-hari. Selain itu, terdapat upaya preventif anti-bullying yang dilakukan oleh guru seperti menanamkan nilai moral dan karakter, memberikan sosialisasi anti-bullying kepada peserta didik, dan guru sebagai *role model* peserta didik. Kendala yang ditemukan meliputi pemahaman guru yang masih memerlukan penguatan dalam implementasi nilai Pancasila, strategi pembelajaran yang belum sepenuhnya melibatkan seluruh peserta didik secara aktif, keterbatasan efektivitas sumber belajar dalam menghadapi perkembangan media sosial, rendahnya keterlibatan sosial sebagian peserta didik, kondisi lingkungan sekolah yang masih dipengaruhi perilaku *bullying*, dukungan kebijakan sekolah yang perlu diperkuat secara konsisten, serta pengaruh faktor luar sekolah seperti pergaulan dan media sosial.

Kata Kunci: Bullying, Implementasi, Pembelajaran, Pancasila

A. Pendahuluan

Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa memiliki kedudukan strategis dalam membentuk karakter dan perilaku warga negara, termasuk peserta didik di lingkungan sekolah. Nilai-nilai Pancasila memuat prinsip moral dan kemanusiaan yang menjadi landasan dalam membangun sikap empati, keadilan, toleransi, serta tanggung jawab sosial. Menurut Susanto (2023), implementasi nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu bersikap humanis dan beradab dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, pendidikan yang berlandaskan nilai Pancasila tidak hanya diarahkan pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga pada penguatan dimensi afektif dan moral peserta didik.

Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran idealnya dilaksanakan secara kontekstual, sistematis, dan berkelanjutan agar tidak berhenti pada penguasaan konsep, tetapi mampu membentuk kesadaran moral dan perilaku sosial peserta didik. Pembelajaran yang secara konsisten menginternalisasikan nilai kemanusiaan, persatuan, dan keadilan sosial berpotensi membangun relasi sosial yang sehat serta menekan kecenderungan munculnya tindakan kekerasan di lingkungan sekolah (Bangun, 2024). Hal ini sejalan dengan pendapat Wismanjaya et al (2024) yang menegaskan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam menciptakan iklim kelas yang

harmonis, inklusif, dan kondusif bagi penguatan karakter peserta didik. Dengan demikian, nilai-nilai Pancasila semestinya tidak hanya dipahami sebagai konten normatif, melainkan diimplementasikan sebagai pedoman etis yang menjiwai proses pembelajaran dan interaksi sosial di sekolah. Namun, idealitas tersebut masih menghadapi tantangan serius dalam praktik pendidikan, sebagaimana tercermin dari masih maraknya fenomena *bullying* di berbagai satuan pendidikan.

Bullying menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai Pancasila yang diajarkan dengan realitas perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Firmansyah et al (2025), perilaku *bullying* dipengaruhi oleh rendahnya kesadaran moral, lemahnya empati sosial, serta kurang optimalnya pengendalian diri dalam berinteraksi. Secara teoretis, perilaku tersebut dapat dijelaskan melalui *Theory of Planned Behavior* yang dikemukakan oleh Ajzen (1991), yang menyatakan bahwa perilaku individu merupakan hasil dari niat yang terbentuk melalui sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Dalam konteks *bullying*,

sikap permisif terhadap kekerasan, dukungan atau pembiaran dari lingkungan sosial, serta lemahnya kontrol diri dan pengawasan dapat membentuk niat peserta didik untuk melakukan perundungan. Dampak *bullying* tidak hanya merugikan korban secara psikologis dan akademik, tetapi juga mengganggu iklim pembelajaran serta merusak kualitas hubungan sosial di sekolah. Kondisi ini menegaskan pentingnya kajian mendalam mengenai bagaimana implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran dapat berfungsi secara efektif sebagai upaya preventif terhadap perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.

Data terbaru menunjukkan bahwa fenomena *bullying* juga menjadi perhatian lembaga pemerintah di Indonesia pada tahun 2025. Kementerian Kesehatan (Kemenkes) mencatat sebanyak 2.621 laporan masuk melalui layanan pelaporan perundungan hingga 30 Maret 2025, dan dari jumlah tersebut 620 laporan dikonfirmasi sebagai kasus perundungan atau *bullying*, yang dominan terjadi di fasilitas layanan kesehatan vertikal. Irjen Murti Utami menyatakan bahwa laporan ini berasal dari berbagai rumah sakit di

bawah pengelolaan Kemenkes, dengan 363 laporan terjadi di rumah sakit vertikal. Hal ini menegaskan bahwa kasus perundungan tetap marak dan terjadi di berbagai lingkungan pendidikan formal dan profesional, sehingga perlu strategi pencegahan yang lebih efektif untuk mengurangi prevalensi tindakan *bullying* di masyarakat Indonesia (Faisol. A 2025). Kasus *bullying* yang direkam dan disebarluaskan melalui media sosial menunjukkan bahwa perilaku perundungan masih terjadi secara terbuka di lingkungan sekolah. Fenomena tersebut menimbulkan perhatian masyarakat karena tidak hanya berdampak pada kondisi fisik dan psikologis korban, tetapi juga mencerminkan rendahnya empati serta tanggung jawab sosial di kalangan peserta didik. Kondisi ini semakin menegaskan pentingnya peran sekolah dalam mengimplementasikan nilai-nilai moral dan karakter melalui proses pendidikan yang berkelanjutan (Dewi, 2025; Arif, 2025).

Sejalan dengan kondisi tersebut, upaya pencegahan *bullying* di sekolah memerlukan pendekatan edukatif yang bersifat preventif dan berorientasi pada pembentukan

kesadaran peserta didik. Menurut Murtiningsih (2021), pencegahan *bullying* dapat dilakukan melalui intervensi pendidikan yang memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai bentuk, dampak, dan konsekuensi perilaku *bullying*, sehingga mereka mampu mengantisipasi dan menghindari tindakan perundungan sejak dini. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pendekatan penyuluhan dan pendidikan karakter mampu meningkatkan kesadaran moral peserta didik serta menumbuhkan sikap saling menghargai dalam interaksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa upaya preventif anti-*bullying* perlu diimplementasikan secara sistematis dalam proses pembelajaran di sekolah.

Salah satu pendekatan preventif yang relevan adalah internalisasi nilai sila kedua Pancasila, yaitu Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, dalam proses pembelajaran. Menurut Saputra et al (2024), penanaman nilai kemanusiaan, empati, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia mampu membentuk kesadaran moral peserta didik, sehingga mereka cenderung menolak perilaku perundungan. Pembelajaran

yang menekankan nilai-nilai tersebut dapat mendorong peserta didik untuk menghargai perbedaan, mengelola konflik secara damai, dan membangun relasi sosial yang sehat. Berdasarkan observasi, ditemukan permasalahan di SMA N 1 Sukoharjo antara lain *bullying* fisik seperti kekerasan antar teman, *bullying* verbal seperti menghina antara satu sama lain, *bullying* sosial seperti menghasut supaya menjauhi teman, *bullying* psikologis seperti memperlakukan didepan umum, *cyberbullying* contoh nya seperti membuat stiker foto teman di sosial media terutama di *WhatsApp*. Secara normatif, lingkungan sekolah menengah atas seharusnya menjadi ruang yang aman, inklusif, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan serta saling menghormati antar peserta didik. Praktik pendidikan ideal menurut sekolah untuk bebas dari segala bentuk kekerasan, baik fisik, verbal, sosial, psikologis, maupun berbasis teknologi digital. Hal ini sejalan dengan kebijakan kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang menegaskan bahwa satuan pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan yang

melindungi peserta didik dari tindakan kekerasan dan perundungan (Kemendikbudristek, 2021). Selain itu, secara teoritis *bullying* bertentangan dengan tujuan pendidikan karakter yang menekankan pengembangan sikap empati, toleransi, dan penghargaan terhadap martabat manusia (Wibowo, 2017). Penelitian mutakhir juga menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan nilai-nilai moral, norma sosial positif, serta penguatan karakter secara konsisten mampu menekan perilaku *bullying* secara signifikan, termasuk *cyberbullying* di media sosial seperti *WhatsApp* (Hidayati & Rahmawati, 2020; Sari et al, 2022). Oleh karena itu, sekolah idealnya tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga membangun iklim sosial yang berlandaskan nilai etika, karakter, dan kebangsaan sebagai upaya preventif terhadap perilaku *bullying*.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang “Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam Pembelajaran Sebagai Upaya Preventif Anti Bullying di kelas XI SMA N 1 Sukoharjo”. Pemilihan judul ini didasarkan pada beberapa pertimbangan akademik

dan empiris. Pertama, fenomena *bullying* yang masih ditemukan di lingkungan sekolah menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai moral yang diharapkan dalam pendidikan dengan praktik perilaku peserta didik sehari-hari. Hal ini mengindikasikan bahwa internalisasi nilai belum sepenuhnya terlaksana secara efektif dalam proses pembelajaran. Kedua, Pancasila sebagai dasar negara dan sumber nilai luhur bangsa mengandung prinsip kemanusiaan, keadilan, persatuan, serta penghormatan terhadap martabat manusia yang relevan secara langsung dengan upaya pencegahan perilaku perundungan di sekolah. Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan normatif, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik secara kontekstual dan berkelanjutan. Ketiga, secara empiris masih terbatas penelitian yang mengkaji implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran sebagai strategi preventif anti *bullying*, khususnya pada jenjang SMA dan kelas XI. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan

dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan karakter berbasis Pancasila serta kontribusi praktis bagi sekolah dalam merancang pembelajaran yang berorientasi pada pencegahan *bullying* secara sistematis dan berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam fenomena implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran sebagai upaya preventif anti-*bullying* di kelas XI SMA N 1 Sukoharjo. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu menggambarkan suatu fenomena secara sistematis melalui data berupa kata-kata dan hasil interpretasi peneliti terhadap realitas sosial (Safrudin et al, 2023). Pengertian kualitatif deskriptif dengan wilayah penelitian di sekolah tersebut dan subjek penelitian terdiri atas guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, ketua OSIS, serta peserta didik kelas XI sejumlah 20 orang yang dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan pengalaman mereka terkait implementasi pembelajaran karakter (Creswell &

Poth, 2018; Sugiyono, 2019). Teknik pengumpulan data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi kurikulum serta aktivitas pembelajaran (Creswell, 2014; Sugiyono, 2019; Moleong, 2017). Teknik analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/validasi sesuai model Miles, Huberman, & Saldaña (2019), sehingga temuan penelitian menggambarkan pola, makna, dan konteks pengalaman peserta didik serta pendidik dalam mengimplementasikan nilai Pancasila untuk mencegah *bullying*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi Nilai-nilai Pancasila dalam Pembelajaran sebagai Upaya Preventif Anti Bullying di kelas XI SMA N 1 Sukoharjo

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa implementasi nilai kemanusiaan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila sebagai upaya preventif anti bullying di kelas XI SMA N 1 Sukoharjo dilakukan melalui penanaman sikap

saling menghormati, menghargai perbedaan, beretika, dan berempati terhadap sesama. Guru Dwi Oktoviano menyampaikan bahwa penanaman nilai-nilai Pancasila dilakukan dengan memberikan contoh sikap saling menghormati, beretika, dan menanamkan empati dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Wawancara, 12 Maret 2025). Guru Untari juga menjelaskan bahwa peserta didik diarahkan untuk menghargai orang lain agar tidak bertindak sewenang-wenang terhadap teman maupun lingkungan sekitar selain itu, sekolah juga mengadakan sosialisasi mengenai anti *bullying* sebagai upaya meningkatkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya sikap saling menghormati, toleransi, dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman serta nyaman bagi seluruh warga sekolah (Wawancara, 13 Maret 2026). Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa pembelajaran yang menekankan sikap saling menghargai mampu menciptakan suasana kelas yang nyaman dan kondusif. Peserta didik Dinda Kahlika menyatakan bahwa sikap saling menghargai membuat suasana kelas menjadi lebih aman

dan nyaman untuk belajar, sedangkan peserta didik Muhammad Daffa menjelaskan bahwa sikap saling menghargai sangat penting agar lingkungan kelas lebih kondusif (Wawancara, 12 Maret 2026). Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Saputra et al (2024) yang menyatakan bahwa internalisasi nilai kemanusiaan dan empati dalam pembelajaran dapat membentuk kesadaran moral peserta didik sehingga mereka cenderung menolak perilaku *bullying*. Implementasi nilai kemanusiaan dalam pembelajaran menunjukkan bahwa peserta didik mulai memahami pentingnya menghormati martabat orang lain sebagai bentuk pencegahan terhadap tindakan *bullying* verbal maupun psikologis.

Implementasi nilai persatuan dan kerja sama dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dilakukan melalui kegiatan diskusi dan kerja kelompok yang melibatkan seluruh peserta didik. Guru Untari menjelaskan bahwa peserta didik diarahkan untuk saling membantu, mendukung, dan menghargai pendapat satu sama lain tanpa menimbulkan perdebatan yang merugikan hubungan sosial antar

peserta didik (Wawancara, 13 Maret 2026). Hasil wawancara dengan Peserta didik Almavira Queen menunjukkan bahwa kegiatan kelompok membantu peserta didik lebih akrab dengan teman yang berbeda latar belakang karena mereka dapat bekerja sama dan saling menghargai (Wawancara, 12 Maret 2026). Peserta didik Fatimah Kultsum juga menyampaikan bahwa kerja kelompok meningkatkan koordinasi dan komunikasi antar peserta didik, sehingga hubungan sosial menjadi lebih baik (Wawancara, 12 Maret 2026). Kondisi tersebut sesuai dengan teori Harahap dan Paturochman (2024) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis kerja sama dapat memperkuat solidaritas sosial serta mengurangi sikap eksklusif dan diskriminatif di lingkungan sekolah. Interaksi sosial yang positif melalui kerja kelompok mampu membangun rasa kebersamaan dan meminimalisasi tindakan pengucilan maupun *bullying* sosial di kalangan peserta didik.

Implementasi nilai-nilai Pancasila juga dilakukan melalui pembiasaan refleksi sikap dan penerapan Profil Pelajar Pancasila

dalam pembelajaran. Guru Untari menyampaikan bahwa refleksi dilakukan di akhir pembelajaran agar peserta didik mampu melakukan introspeksi terhadap perilaku mereka selama proses belajar berlangsung (Wawancara, 13 Maret 2026). Hasil wawancara dengan Peserta didik Fatimah Kultsum menunjukkan bahwa pembelajaran yang menanamkan sikap saling menghargai bersifat reflektif dan memang harus diterapkan dalam kehidupan sosial sehari-hari (Wawancara, 12 Maret 2026). Peserta didik Dwi Nur juga menjelaskan bahwa pembelajaran yang menekankan sikap menghargai sangat diperlukan dalam pembentukan karakter peserta didik (Wawancara, 12 Maret 2026). Temuan tersebut diperkuat oleh teori Salahuddin (2025) yang menyatakan bahwa Profil Pelajar Pancasila berperan dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran, peduli, dan mampu membangun hubungan sosial secara positif. Pembiasaan refleksi membuat peserta didik memahami dampak negatif *bullying* terhadap kondisi psikologis korban sehingga mereka terdorong untuk lebih menghargai dan menjaga perasaan teman di lingkungan sekolah.

Strategi pembelajaran Pendidikan Pancasila sebagai upaya preventif anti *bullying* dilakukan dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari peserta didik. Guru Untari menyatakan bahwa guru selalu mengingatkan bahaya *bullying* dalam pembelajaran serta memberikan contoh perilaku yang harus dihindari karena tindakan *bullying* dapat berdampak buruk terhadap masa depan peserta didik (Wawancara, 13 Maret 2026). Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memahami bentuk-bentuk *bullying* seperti ejekan, pengucilan, hingga *cyberbullying* yang terjadi melalui media sosial. Peserta didik Amanda Raina menyebutkan bahwa *cyberbullying* sering terjadi melalui sindiran di media sosial maupun pemanggilan nama orang tua yang dapat menyebabkan tekanan mental pada korban (Wawancara, 12 Maret 2026). Peserta didik Dwi Nur juga menyampaikan bahwa tindakan *cyberbullying* seperti membuat stiker foto teman dan ejekan di media sosial dapat menyebabkan depresi serta tekanan emosional pada korban.

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Pratiwi et al (2021) yang menjelaskan bahwa strategi pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman moral peserta didik karena materi pembelajaran dikaitkan langsung dengan permasalahan sosial di lingkungan mereka. Pembelajaran yang kontekstual membantu peserta didik memahami dampak *bullying* secara nyata sehingga mereka memiliki kesadaran untuk menghindari tindakan perundungan baik secara verbal, sosial, fisik, maupun digital.

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran pendidikan Pancasila di kelas XI SMA N 1 Sukoharjo telah berjalan melalui penanaman nilai kemanusiaan, persatuan dan kerja sama, pembiasaan refleksi sikap, serta pembelajaran yang dikaitkan dengan permasalahan *bullying* dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi tersebut mampu membangun kesadaran moral peserta didik untuk saling menghormati, menghargai perbedaan, serta menjaga hubungan sosial yang harmonis. Pembelajaran

Pendidikan Pancasila juga berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik sehingga dapat menjadi upaya preventif dalam mencegah tindakan *bullying* verbal, sosial, fisik, psikologis, maupun *cyberbullying* di lingkungan sekolah. Selain itu, terdapat upaya preventif anti-bullying yang dilakukan oleh guru seperti menanamkan nilai moral dan karakter, memberikan sosialisasi anti-bullying kepada peserta didik, dan guru sebagai role model peserta didik.

2. Kendala dalam Mengimplementasikan Nilai-nilai Pancasila dalam Pembelajaran Sebagai Upaya Preventif Anti Bullying di kelas XI SMA N 1 Sukoharjo

Kendala dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran sebagai upaya preventif anti *bullying* di kelas XI SMA N 1 Sukoharjo masih ditemukan dalam berbagai aspek pembelajaran maupun lingkungan sekolah. Kendala pertama berkaitan dengan pemahaman guru terhadap nilai-nilai Pancasila dalam konteks pencegahan *bullying*. Guru Untari menyampaikan bahwa sebagian besar guru sudah memahami nilai-nilai Pancasila, terutama nilai

kemanusiaan, toleransi, dan gotong royong, tetapi dalam penerapannya masih diperlukan penguatan agar nilai tersebut dapat diimplementasikan secara lebih maksimal dalam pembelajaran sehari-hari (Wawancara, 13 Maret 2026). Hasil wawancara dengan peserta didik juga menunjukkan bahwa masih terdapat perilaku *bullying* verbal yang dianggap sebagai candaan biasa di lingkungan kelas. Peserta didik Fatimah Kultsum menyatakan bahwa ejekan dan pemberian julukan tertentu masih sering terjadi meskipun hanya dianggap bercanda oleh sebagian peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengenai implementasi nilai kemanusiaan dan penghormatan terhadap sesama belum sepenuhnya diterapkan secara optimal oleh seluruh peserta didik (Wawancara, 12 Maret 2026). Temuan ini sejalan dengan pendapat Susanti (2024) yang menjelaskan bahwa pemahaman guru terhadap nilai-nilai Pancasila menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembentukan karakter peserta didik. Rizkasari et al (2025) juga menyatakan bahwa penguatan pemahaman nilai moral perlu dilakukan secara berkelanjutan agar

peserta didik mampu membedakan perilaku bercanda dengan tindakan *bullying* yang dapat menyakiti orang lain.

Kendala berikutnya berkaitan dengan strategi pembelajaran yang digunakan dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila pada proses pembelajaran. Guru Untari menjelaskan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan sebenarnya sudah cukup efektif untuk meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai pentingnya menghargai sesama, tetapi masih terdapat beberapa peserta didik yang memerlukan pendampingan lebih lanjut agar mampu menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Wawancara, 13 Maret 2026). Hasil wawancara dengan peserta didik Luthfiana Citra menunjukkan bahwa dalam kegiatan kerja kelompok terkadang hanya beberapa peserta didik yang aktif mengerjakan tugas, sedangkan peserta didik lain cenderung pasif (Wawancara, 12 Maret 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kolaboratif belum sepenuhnya mampu membangun keterlibatan aktif seluruh peserta didik dalam pembelajaran nilai-nilai

Pancasila. Temuan ini diperkuat oleh pendapat Rizkasari et al (2025) yang menjelaskan bahwa strategi pembelajaran berbasis karakter memerlukan pendekatan yang lebih interaktif dan partisipatif agar peserta didik tidak hanya memahami nilai secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam perilaku sosial sehari-hari.

Ketersediaan sumber belajar dan materi terkait Pancasila juga menjadi salah satu kendala dalam implementasi pembelajaran anti *bullying* berbasis nilai Pancasila. Wakasek Kurikulum Abidin menyampaikan bahwa sekolah telah menyediakan buku paket, modul pembelajaran, video edukasi, serta media pembelajaran yang mendukung penguatan karakter dan sikap anti *bullying* (Wawancara, 13 Maret 2026). Meskipun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik masih menemukan berbagai bentuk *bullying* di lingkungan sekolah maupun media sosial. Peserta didik Dwi Nur menyebutkan bahwa *cyberbullying* seperti ejekan nama orang tua dan penggunaan foto teman menjadi stiker *WhatsApp* masih sering terjadi dan dapat menyebabkan tekanan mental pada korban

(Wawancara, 12 Maret 2026). Temuan tersebut menunjukkan bahwa materi pembelajaran yang tersedia belum sepenuhnya mampu mengimbangi pengaruh perkembangan media sosial terhadap perilaku peserta didik. Kondisi ini sesuai dengan pendapat Salsabila dan Setyowati (2025) yang menyatakan bahwa sumber belajar terkait pendidikan karakter dan anti *bullying* perlu disesuaikan dengan perkembangan sosial digital agar peserta didik memiliki pemahaman yang lebih kontekstual terhadap bahaya *bullying* di era media sosial.

Kendala dalam keterlibatan peserta didik pada pembelajaran nilai-nilai Pancasila juga masih ditemukan selama proses pembelajaran berlangsung. Guru Untari menyampaikan bahwa sebagian besar peserta didik cukup antusias ketika pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, tetapi masih terdapat peserta didik yang pasif dan malu untuk menyampaikan pendapat selama diskusi berlangsung (Wawancara, 13 Maret 2026). Hasil wawancara dengan peserta didik Hanung Sanjaya menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik yang kurang aktif di kelas sehingga

berpotensi mengalami pengucilan dalam kelompok pertemanan (Wawancara, 12 Maret 2026). Peserta didik Dinda Kahlila juga menjelaskan bahwa sebagian peserta didik terkadang hanya diam ketika melihat teman dikucilkan (Wawancara, 12 Maret 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan sosial peserta didik dalam pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari belum sepenuhnya mencerminkan nilai gotong royong dan kepedulian sosial yang terkandung dalam Pancasila. Temuan ini diperkuat oleh Rizkasari et al (2025) yang menjelaskan bahwa rendahnya partisipasi sosial peserta didik dapat menjadi hambatan dalam pembentukan budaya sekolah yang inklusif dan bebas *bullying*.

Kondisi lingkungan sekolah juga menjadi faktor kendala dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila sebagai upaya preventif anti *bullying*. Pihak sekolah sebenarnya telah menanamkan budaya disiplin, toleransi, dan saling menghormati antar peserta didik. Akan tetapi, hasil wawancara menunjukkan bahwa *bullying* verbal, pengucilan, dan *cyberbullying* masih ditemukan di lingkungan sekolah.

Peserta didik Amanda Raina menyampaikan bahwa *cyberbullying* melalui sindiran di media sosial maupun ejekan masih sering terjadi dan menyebabkan tekanan mental pada korban (Wawancara, 12 Maret 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial peserta didik belum sepenuhnya mendukung penerapan nilai-nilai Pancasila secara optimal. Temuan ini sejalan dengan pendapat Salsabila dan Setyowati (2025) yang menjelaskan bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pendidikan karakter karena interaksi sosial peserta didik sangat menentukan terbentuknya perilaku positif maupun negatif di sekolah.

Peran dukungan sekolah dan kebijakan internal juga masih menghadapi beberapa kendala dalam implementasi pembelajaran anti *bullying* berbasis nilai Pancasila. Sekolah telah berupaya melakukan pembinaan karakter melalui pembelajaran, kegiatan sekolah, serta pemberian nasihat kepada peserta didik terkait pentingnya saling menghargai dan menghindari *bullying*. Meskipun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik yang menganggap

tindakan mengejek sebagai perilaku yang biasa dilakukan di lingkungan pertemanan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebijakan dan pembinaan yang dilakukan sekolah masih memerlukan penguatan secara konsisten agar seluruh peserta didik memiliki kesadaran yang sama mengenai bahaya *bullying*. Temuan ini diperkuat oleh pendapat Susanti (2024) yang menjelaskan bahwa dukungan sekolah dan penerapan kebijakan internal yang tegas sangat diperlukan untuk menciptakan budaya sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari perilaku *bullying*.

Faktor luar sekolah juga menjadi kendala dalam implementasi nilai-nilai Pancasila sebagai upaya preventif anti *bullying*. Guru Untari bahwa pengaruh pergaulan teman sebaya serta media sosial sering memengaruhi perilaku peserta didik sehingga tindakan *bullying* masih ditemukan di luar maupun di dalam lingkungan sekolah (Wawancara, 13 Maret 2026). Hasil wawancara dengan beberapa peserta didik menunjukkan bahwa *cyberbullying* melalui komentar negatif, sindiran, hingga penyebaran foto teman di media sosial masih sering terjadi dan berdampak pada kondisi emosional

korban. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dan lingkungan sosial di luar sekolah menjadi tantangan besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Temuan ini sesuai dengan pendapat Salsabila dan Setyowati (2025) yang menjelaskan bahwa pengaruh lingkungan luar sekolah, terutama media sosial dan pergaulan remaja, dapat memengaruhi keberhasilan implementasi pendidikan karakter apabila tidak diimbangi dengan pengawasan dan pembinaan yang berkelanjutan.

Berdasarkan penelitian ini, maka dapat disimpulkan dari bahwa kendala dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran sebagai upaya preventif anti *bullying* di kelas XI SMA N 1 Sukoharjo meliputi pemahaman guru yang masih memerlukan penguatan dalam implementasi nilai Pancasila, strategi pembelajaran yang belum sepenuhnya melibatkan seluruh peserta didik secara aktif, keterbatasan efektivitas sumber belajar dalam menghadapi perkembangan media sosial, rendahnya keterlibatan sosial sebagian peserta didik, kondisi lingkungan sekolah yang masih

dipengaruhi perilaku *bullying*, dukungan kebijakan sekolah yang perlu diperkuat secara konsisten, serta pengaruh faktor luar sekolah seperti pergaulan dan media sosial. Kendala tersebut menyebabkan implementasi nilai-nilai Pancasila belum berjalan secara optimal dalam membentuk perilaku anti *bullying* di lingkungan sekolah sehingga diperlukan kerja sama seluruh warga sekolah untuk memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa :

Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas XI SMA N 1 Sukoharjo dilakukan penanaman nilai kemanusiaan, persatuan dan kerja sama, pembiasaan refleksi sikap, serta pembelajaran yang dikaitkan dengan permasalahan *bullying* dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi tersebut mampu membangun kesadaran peserta didik untuk saling menghormati, menghargai perbedaan, dan menciptakan hubungan sosial yang harmonis

sehingga dapat menjadi upaya preventif anti *bullying* di lingkungan sekolah. Selain itu, terdapat upaya preventif anti-bullying yang dilakukan oleh guru seperti menanamkan nilai moral dan karakter, memberikan sosialisasi anti-bullying kepada peserta didik, dan guru sebagai *role model* peserta didik.

Implementasi Nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran sebagai upaya preventif anti *bullying* terdapat kendala antara lain, seperti pemahaman guru yang masih memerlukan penguatan dalam implementasi nilai Pancasila, strategi pembelajaran yang belum sepenuhnya melibatkan seluruh peserta didik secara aktif, keterbatasan efektivitas sumber belajar dalam menghadapi perkembangan media sosial, rendahnya keterlibatan sosial sebagian peserta didik, kondisi lingkungan sekolah yang masih dipengaruhi perilaku *bullying*, dukungan kebijakan sekolah yang perlu diperkuat secara konsisten, serta pengaruh faktor luar sekolah seperti pergaulan dan media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational behavior and human decision processes*, 50(2), 179-211.
- Amelia, M., & Ramadhan, Z. H. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5548-5555.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1701>
- Arif, S. (2025). Viral! Siswa baru SMPN 3 Doko Blitar dikeroyok teman saat kerja bakti. *Okezone News*.
<https://news.okezone.com/amp/2025/07/22/519/3157038/viral-siswa-smpn-3-doko-blitar-dikeroyok-teman-saat-kerja-bakti>
- Aswat, H., Kasih, M., Ode, L., Ayda, B., & Buton, U. M. (2022). Eksistensi Peranan Penguatan Pendidikan Karakter terhadap Bentuk Perilaku Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9105-9117.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3389>
- Br Bangun, I. N. (2025). Integration of Pancasila Values in Overcoming Bullying Cases in Elementary School. *International Journal of Student Education*, 3(3), 121–125.
- Buchori, S., Siala, R., Munawarah, D., & Siswanti, D. N. (2025). Mencegah Perilaku Bullying pada Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 58–63.
- Creswell, J. W. Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran (Edisi ke-5). Pustaka Pelajar
- Dewi, R. K. (2025). Kasus "bullying" siswa lagi-lagi terjadi di sekolah, bagaimana cara menghentikannya? ini kata pakar. *Kompas.com*.
<https://www.kompas.com/tren/read/2025/07/23/180000365/kasus-bullying-siswa-lagi-lagi-terjadi-di-sekolah-bagaimana-cara>
- Faisol, A. (2025, April 22). Kemenkes catat 2.621 kasus bullying selama 2025. *IDN Times*.
<https://www.idntimes.com/news/indonesia/kemenkes-catat-2-621-laporan-bullying-selama-2025-00-xvwcc-wk7vzh>
- Firmansyah, M. B., Anugrah Angkasa, R. W., Ferdinan, S. A., & Utomo, F. C. (2025). Pengaruh Perilaku Empati Dalam Pendidikan Pancasila terhadap Tindakan Bullying Sebagai Bentuk Degradasi Moral. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan (JUPANK)*, 5(2), 725–734.
<https://doi.org/10.36085/jupank.v5i2.8318>
- Idris, M., Syaifullah, M., Rosaldy, A. A., Resmiyanti, Lusiana, Ramadani, A. H., Rusniati, Sandawana, F., & Rahmawati, S. (2024). Upaya menanggulangi bullying di kalangan pelajar: Strategi efektif untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan positif. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 4(6), 95–99.
<https://doi.org/10.59818/jpm.v4i6.847>

- Kartono, Safrianty, N., Muskania, R. T., Ghasya, D. A. V., Prasodjo, B., Hairida, & Jumiarti. (2025). Penanganan dan Pencegahan Perilaku Perundungan di Lingkungan Sekolah Dasar untuk Mewujudkan Sekolah Ramah Anak: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 7688–7692. <https://app.dimensions.ai/details/publication/pub.1193939672>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: a Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications. Terjemahan Tjejep Rohidi, UI-Press.
- Murtiningsih, I., Harsan, T., Pujiyana, Pranowo, & Fatimah, S. (2021). Penyuluhan Anti Bullying Peserta Didik. *IJECS: Indonesian Journal of Empowerment and Community Services*, 2(1), 11. <https://doi.org/10.32585/ijecs.v2i1.919>
- Pratiwi, E. F., Sa'aadah, S. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan melalui Nilai Pancasila dalam Menangani Kasus Bullying. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5472–5480. <http://www.armeniaforeignministry.com/htms/doi.html>
- Rigby, K. (2024). Theoretical Perspectives and Two Explanatory Models of School Bullying. *International Journal of Bullying Prevention*, 6(2), 101–109. <https://doi.org/10.1007/s42380-022-00141-x>
- Rizkasari, E., Khalifah, V. N., Mareta, V., & Riyadi, S. (2025). Tantangan Implementasi Nilai- Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Pendidikan Pancasila pada Kurikulum Merdeka Belajar Challenges in the Implementation of Pancasila Student Profile Values in Pancasila Education in the Independent Learning Curriculum. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(1), 429–437.
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Salahuddin. (2025). Implementasi Program Anti-Bullying dalam Membangun Budaya Sekolah Inklusif Berbasis Profil Pelajar Pancasila: Studi Kasus di SDN Tonggondoa. *Bima Journal of Elementary Education*, 3(2), 46–54.
- Salsabilla, D. P., & Setyowati, R. R. N. (2025). Peran Guru Pendidikan Pancasila dalam Memperkuat Karakter Integritas untuk Menciptakan Lingkungan Kelas Anti Perundungan di SMAN 1 Regel. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 13(1), 93–101.
- Saputra, K. H., Deni Normansyah, A., & Miftah Khoerudin, C. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Sila Ke Dua Pancasila Sebagai Upaya Pencegahan Aksi Perundungan di Lingkungan Pendidikan (Studi Kasus di SMAN 12 Bandung). *MISTER: Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science*, 1(3c), 1256–1265.
- Susanti, A. (2024). Kendala Pelaksanaan Pembelajaran PKn

- dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Bhineka Tunggal Ika*, 11(02), 248–259.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, E. (2023). Analisis Implementasi Pendidikan Moral Pancasila Sebagai Upaya Pencegahan Bullying di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1), 60–65.
- Widyatmoko, W., Hidayanto, D. N., Yovandra, D. V., & Nurlianawati, S. (2025). Upaya Preventif Tindakan Bullying melalui Pelatihan Asertif pada Remaja Usia Sekolah Menengah. *International Journal of Community Service Learning*, 9(2), 229–236.
<https://doi.org/10.23887/ijcsl.v9i2.91257>
- Wismanjaya, H., Robian, A., & Handayani, D. (2025). Peran Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Membentuk Nilai Karakter Tanggung Jawab pada Siswa. *Journal of Community Services in Humanities and Social Sciences*, 7(1), 1–10.